

Variasi Bahasa Dalam Film “Yowis Ben: Finale” Karya Bayu Skak (Kajian Sociolinguistik)

Niko Dharmawan^{1*}, Udjang Pairin Basir²
¹⁻²Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Korespondensi Penulis : niko.20060@mhs.unesa.ac.id*

Abstract. *In social life, language is very much needed as a means of social communication between one human being and another. The language used in society has a variety of languages, such as the language used in the film "Yowis Ben: Finale" by Bayu Skak. In the film, the characters use Javanese with very diverse dialects. However, there are also conversations with other language codes, namely Indonesian as a form of code switching and code mixing. From the explanation above regarding the background, this research uses sociolinguistic studies. Furthermore, the formulation of the problem in this research is the form of dialect variation in the film "Yowis Ben: Finale", the form of code switching in the film "Yowis Ben: Finale", and the form of code mixing in the film "Yowis Ben: Finale". This research uses a qualitative descriptive method which is expected to explain the data found objectively. The data sources for this research are words, phrases, clauses and sentences in conversations between characters in the film. Then, the techniques used to collect data are documentation techniques in the form of bush techniques and note-taking techniques. The results of the research in the film "Yowis Ben: Finale" are (1) the form of dialect variations, (2) internal code switching, and (3) external code switching, (4) positive code mixing, and (5) negative code mixing.*

Keywords: *Language Variations, Dialect, Code Switching, Code Mixing, Film "Yowis Ben: Finale".*

Abstrak. Dalam kehidupan masyarakat, bahasa sangat dibutuhkan sebagai sarana komunikasi sosial antara manusia satu dengan manusia lainnya. Bahasa yang digunakan di tengah masyarakat memiliki variasi bahasa yang beragam seperti halnya bahasa yang digunakan dalam film “Yowis Ben: Finale” karya Bayu Skak. Dalam film tersebut, para tokoh menggunakan bahasa Jawa dengan dialek yang sangat beragam. Namun, ada juga percakapan dengan kode bahasa lain yaitu bahasa Indonesia sebagai bentuk alih kode dan campur kode. Dari penjelasan diatas tentang latar belakang tersebut penelitian ini menggunakan kajian sociolinguistik. Selanjutnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah wujud variasi dialek di dalam film “Yowis Ben: Finale”, wujud alih kode di dalam film “Yowis Ben: Finale”, dan wujud campur kode di dalam film “Yowis Ben: Finale”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang diharapkan dapat menjelaskan data yang ditemukan secara objektif. Sumber data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat-kalimat yang ada di dalam percakapan antar tokoh di film tersebut. Kemudian, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu teknik dokumentasi berupa teknik semak dan teknik catat. Hasil penelitian dalam film “Yowis Ben: Finale” adalah (1) wujud variasi dialek, (2) alih kode internal, dan (3) alih kode eksternal, (4) campur kode positif, dan (5) campur kode negatif.

Kata Kunci: Variasi Bahasa, Dialek, Alih Kode, Campur Kode, Film “Yowis Ben:Finale”.

1. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat, bahasa sangat dibutuhkan sebagai sarana komunikasi sosial. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan maksud dan tujuan terhadap mitra tutur. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Basir (2016:1) bahasa digunakan sebagai alat pengikat dan pengatur dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa yang digunakan biasanya berperan sebagai alat komunikasi dalam lingkungan sosial berupa percakapan. Kegiatan percakapan dalam masyarakat sekarang memiliki bentuk yang beragam dalam penggunaannya. Maka dari itu, kegiatan percakapan juga dapat digunakan dalam film

yang dilakukan oleh para tokoh. Percakapan dalam film biasanya disuguhkan berupa dialog antar tokoh yang sudah disiapkan oleh sutradara.

Dalam sebuah disiplin ilmu yang secara khusus mempelajari tentang bahasa adalah ilmu linguistik. Kemudian dalam ilmu linguistik, juga dapat berhubungan dengan penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi sosial di masyarakat. Maka, ilmu linguistik tersebut digabungkan dengan disiplin ilmu yang berkaitan tentang hal yang mempelajari interaksi sosial masyarakat yang disebut dengan ilmu sosiologi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ilmu yang mempelajari dua hal tersebut yakni tentang bahasa dan sosial masyarakat disebut dengan sociolinguistik. Setelah itu, menurut Chaer (2010) jika sociolinguistik itu menjelaskan tentang dua fenomena menjadi bidang ilmu yang berfokus dalam bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam lingkungan masyarakat. Jika menurut Hardiono (2019) didalam sociolinguistik ada bagian-bagian ilmu yang mempelajari tentang struktur sosial dan sistem-sistem sosial. Maka dari itu, dalam bidang sociolinguistik memiliki beberapa hal yang akan dibahas seperti penggunaan bahasa dalam interaksi sosial.

Penggunaan bahasa dalam inetraksi sosial dapat berupa percakapan dilakukan oleh para tokoh dalam sebuah film. Film adalah bentuk dari komunikasi searah yang disuguhkan menggunakan instrumen tertentu seperti halnya audio visual. Film yang beredar di masyarakat memiliki beberapa genre diantaranya yaitu komedi, horor, drama, aksi, dan lain sebagainya. Dari beberapa genre tersebut hampir keseluruhan telah diproduksi di Indonesia. Yang dimana pembuatan film tersebut bertujuan untuk memberikan hiburan dan sebuah edukasi terhadap penonton. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rahma (2018) bahwa film tidak hanya menjadi sebuah hiburan, namun dapat memberikan nilai moral, informasi, pendidikan, dan dapat mengekspresikan sebuah seni. Dalam penyampaian sebuah informasi atau edukasi terhadap penonton, dapat berupa pesan tersirat dari sebuah dialog atau adegan tertentu.

Dalam hal penggunaan bahasa sangat penting guna menyampaikan informasi atau edukasi terhadap penonton dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Seperti halnya penggunaan bahasa dalam film "Yowis Ben: Finale" karya Bayu Skak yang diproduksi pada tahun 2021. Film "Yowis Ben: Finale" ini adalah lanjutan dari film "Yowis Ben 1, 2, dan 3" yang bercerita tentang kehidupan pemuda dari Malang yakni Bayu. Tokoh Bayu sebagai pemeran utama dalam film tersebut, yang dimana ia membentuk band bernama Yowis Ben. Bahasa yang digunakan dalam film ini adalah bahasa Jawa sesuai latar film yang berada di Malang. Penggunaan bahasa Jawa bertujuan untuk melestarikan bahasa daerah dan memperkenalkan bahasa Jawa kepada penutur bahasa lain. Bahasa Jawa yang digunakan dalam film tersebut menggunakan bahasa Jawa yang bervariasi. Variasi bahasa yang terdapat dalam

film ini adalah variasi dialek yang dituturkan oleh para tokoh. Selain itu, bukan hanya bahasa Jawa namun terdapat juga penggunaan bahasa Indonesia sebagai bentuk alih kode dan campur kode. Maka dari itu, topik utama dalam penelitian ini adalah variasi bahasa yang digunakan dalam film “Yowis Ben: Finale” dimana akan membahas tentang penggunaan bahasa dalam dialog antar tokoh. Sehingga, rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk variasi dialek dalam film “Yowis Ben: Finale”? dan bagaimana bentuk alih kode dan campur kode dalam film “Yowis Ben: Finale”?

Penelitian tentang variasi bahasa dalam film “Yowis Ben: Finale” ini belum pernah dilakukan. Sehingga, menjadi pembeda dari penelitian ini adalah dimana film “Yowis Ben: Finale” sebagai objek penelitiannya. Artikel ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam upaya memahami bentuk variasi bahasa yang ada di masyarakat khususnya mengenai diale, alih kode, dan campur kode. Maka dari itu, juga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang interaksi sosial dalam kegiatan komunikasi masyarakat. Selain itu, artikel ini juga dapat menjadi rujukan oleh penelitian dalam bidang bahasa selanjutnya yang membahas tentang variasi bahasa dengan menggunakan kajian sosiolinguistik.

2. METODE

Penelitian ini adalah suatu penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dimana data penelitian dijabarkan dan dijelaskan menggunakan rangkaian kata yang sistematis dan juga disusun secara akurat. Menurut Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus terhadap keadaan objek yang ilmiah. Kemudian, menurut Abdussamad (2021:150) menjelaskan bahwa jika dalam penelitian kualitatif, sumber data penelitiannya dapat berupa perkataan, perilaku, atau tungkah laku manusia. Sumber data penelitian kualitatif ini juga dapat berupa bukan manusia, seperti halnya dokumen, foto, atau proses suatu kegiatan. Maka dari itu, sumber data penelitian ini adalah berupa percakapan atau dialog antar tokoh yang ada dalam film “Yowis Ben: Final” karya Bayu Skak.

Setelah itu instrumen penelitian, menurut Hardani dkk (2020:116) adalah alat yang dibutuhkan dan digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen dibagi menjadi dua yakni instrumen primer dan instrumen sekunder. Kemudian, instrumen primer dalam penelitian ini adalah peneliti sebab peneliti mengumpulkan sendiri data penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sedangkan instrumen sekunder adalah laptop, Hp, buku, dan alat tulis sebagai alat pendukung dalam mengumpulkan data. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode simak dan catat. Menurut Sudaryanto (2015) metode simak

digunakan peneliti karena data yang diperoleh berasal dari hasil menyimak yang berupa simakan dari bahasa yang akan diteliti. Sedangkan teknik catat adalah pencatatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai data yang akan digunakan.

Kemudian dalam tata cara menganalisis data, hal pertama yang perlu dilakukan oleh peneliti setelah mengumpulkan data adalah menggolongkan data-data tersebut berdasarkan jenisnya. Setelah itu, dalam penelitian ini juga menggolongkan bentuk atau jenis variasi bahasa yang ada dalam film “Yowis Ben: Finale. Data yang berupa variasi bahasa yang sudah dikumpulkan dan digolongkan kemudian dijabarkan dan dijelaskan secara deskriptif. Setelah itu, peneliti menjelaskan secara deskriptif mengenai hal tersebut sebagai tata cara menganalisis data yang menggunakan kata-kata dan kalimat yang sesuai. Data yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah mengenai variasi bahasa yang ada dalam film “Yowis Ben: Finale” karya Bayu Skak. Data-data yang terkumpul tersebut adalah wujud atau bentuk variasi bahasa yang digolongkan berdasarkan jenisnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang variasi bahasa yang meliputi, bentuk variasi dialek, bentuk alih kode, dan bentuk campur kode yang ada di film “Yowis Ben: Finale”. Variasi dialek yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dialek geografis, dialek sosial, dialek umur, dialek jenis kelamin, dan dialek profesi. Kemudian dari kelima bentuk variasi dialek tersebut ada salah satu bentuk dialek yang dibagi menurut penggunaan bahasa sesuai daerah tempat tinggalnya. Bentuk variasi dialek yang dimaksud adalah dialek geografis yang dibagi menjadi dialek arekan, dialek mataraman wetan, dan dialek Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga akan menjelaskan tentang bentuk alih kode yang dituturkan oleh tokoh dalam film tersebut yaitu bentuk alih kode internal dan alih kode eksternal. Setelah itu, dalam penelitian ini akan menjelaskan juga tentang bentuk campur kode yaitu campur kode positif dan campur kode negatif.

Bentuk Variasi Dialek dalam Film “Yowis Ben: Finale” Karya Bayu Skak

Bentuk variasi dialek dalam film “Yowis Ben: Finale” ini yaitu meliputi dialek geografis, dialek sosial, dialek umur, dialek jenis kelamin, dan dialek profesi. Selain itu, dalam dialek geografis juga masih dibagi menjadi beberapa bentuk dialek yaitu dialek arekan, dialek mataraman wetan, dan dialek Yogyakarta. Dalam penelitian ini dialek yang sering digunakan oleh para tokoh dalam film tersebut adalah dialek arekan dan dialek mataraman wetan. Hal

tersebut karena dalam film “Yowis Ben: Finale” ini yang menjadi objek penelitian yaitu menceritakan tentang Bayu dan teman-temannya yang berasal dari Malang.

1. Dialek Geografis

Dialek geografis adalah dialek yang dituturkan oleh beberapa penutur berdasarkan daerah tempat tinggalnya. Perbedaan penggunaan bahasa tersebut dapat dilihat dari bentuk suara penutur yang dari setiap daerah menunjukkan ciri khas bahasa yang berbeda. Sehingga, perbedaan daerah atau geografis jika diamati dengan teliti akan terlihat perbedaan penggunaan bahasa yang digunakan penutur tersebut. Kemudian jika berkaitan dengan dialektis, dalam tataran leksikon yang kurang tepat digunakan dalam bahasa Indonesia dan dipandang tidak sesuai dengan kaidah bahasa. Dalam bahasa daerah seperti bahasa Jawa lebih banyak bentuk dialek geografis meskipun ada hal yang dirasa berbeda dalam tuturannya khususnya yang berkaitan dengan nada, intonasi, dan gaya bahasa. Dalam penelitian ini, bentuk dialek geografis yang ditemukan adalah dialek arekan, dialek mataraman wetan, dan dialek Yogyakarta.

2. Dialek Arekan

Dialek Arekan adalah dialek yang dituturkan oleh penutur yang ada di daerah Jawa Timur khususnya Surabaya dan sekitarnya seperti Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, dan sampai beberapa daerah di Malang. Kemudian, yang menjadi ciri-ciri khusus dalam dialek arekan adalah dapat dilihat dari penggunaan kata “*rek* atau *arek*” ketika melakukan tuturan dengan mitra tutur. Selain itu, kata-kata yang digunakan dalam dialek arekan ini memiliki penggunaan bahasa dengan intonasi yang lebih tinggi dibanding bentuk dialek lainnya. Dialek arekan ini juga memiliki sifat penggunaan bahasa yang apa adanya untuk mengartikan sebuah kata dengan jelas. Jadi, dialek arekan ini adalah dialek yang menggunakan bahasa Jawa ragam ngoko yang dalam penggunaannya dianggap sebagai bahasa yang kasar di daerah Jawa Timur. Dengan gambaran seperti diatas maka akan dijelaskan secara rinci seperti dibawah ini.

(1) Doni : *Nah iki areke*

Bayu : *Kok ndi ae kon?*

(Yowis Ben: Finale)

(Terjemahan)

Doni : Nah ini anaknya

Bayu : Dari mana saja kamu?

Dari kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam dialek arekan. Dialek Arekan adalah dialek yang dituturkan oleh penutur yang ada di daerah Jawa Timur khususnya Surabaya dan sekitarnya seperti Sidoarjo, Gresik, Mojokerto, dan sampai beberapa daerah di Malang. Konteks data tersebut adalah pada saat seluruh anggota Yowis

Ben berkumpul dan kemudian Nando berangkat telat karena masih menjaga toko milik keluarganya. Kemudian dari data (1) tersebut terdapat kata "kon" dan "arek" yang dituturkan oleh Doni. Kata "kon" dalam bahasa Indonesia artinya kamu namun dalam bahasa Jawa yang baku artinya adalah "kowe". Setelah itu ada juga kata "arek" yang dalam bahasa Jawa baku artinya adalah "bocah". Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata "kon" dan "arek" tersebut termasuk dalam dialek Arekan.

3. Dialek Mataraman Wetan

Dialek mataraman wetan adalah dialek yang dituturkan oleh penutur yang ada di daerah Jawa Timur seperti Tulungagung, Trenggalek, Nganjuk, dan Kediri. Ciri-ciri dialek mataraman wetan ini dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang lebih halus. Hal tersebut karena dialek mataraman wetan mendapatkan pengaruh dari dialek yang sering digunakan di daerah Jawa Tengah. Namun, penggunaan bahasa dalam dialek mataraman wetan ini memiliki perbedaan dengan bahasa Jawa yang baku khususnya mengenai intonasinya. Penutur dialek mataraman wetan sering memberikan penekanan dalam penggunaan kata yang dituturkannya seperti kata "rame" menjadi "ruame" dan lain sebagainya. Dengan gambaran seperti diatas maka akan dijelaskan secara rinci seperti dibawah ini.

(2) Stevi : *Tapi aku gak nduwe dhuwit Mi, Bayu mbek Asih lo nek neng kafe mek beli banyu putih thok anget sisan ngentek-ngentekna gasku* (Yowis Ben : Finale)

(Terjemahan)

Stevi : Tapi aku tidak punya uang, Mi. Bayu dengan Asih lo kalau ke Kafe Cuma beli air putih saja itupun hangat menghabiskan gasku.

Dari kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam dialek mataraman wetan. Dialek mataraman wetan adalah dialek yang dituturkan oleh penutur yang ada di daerah Jawa Timur seperti Tulungagung, Trenggalek, Nganjuk, dan Kediri. Konteks data tersebut adalah pada saat Stevi menangis dan menceritakan tentang kebiasaan Bayu ketika ke Kafe milik keluarganya yang hanya membeli air putih hangat untuk Asih. Stevi menangis sebab Nando akan kuliah ke Amerika. Kemudian, dari data (2) tersebut terdapat kata "mbek" dan "mek" yang dituturkan oleh Stevi. Penggunaan kata "mbek" tersebut jika dalam bahasa Jawa yang baku artinya "karo" atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti dengan. Setelah itu, ada juga kata "mek" yang dalam bahasa Jawa yang baku artinya "mung" atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti hanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata "mbek" dan "mek" tersebut termasuk dalam dialek Arekan.

4. Dialek Yogyakarta

Dialek Yogyakarta adalah dialek yang dituturkan oleh penutur yang ada di daerah Jawa Tengah khususnya Solo, Magelang, dan Yogyakarta. Dialek Yogyakarta ini sering juga disebut dengan dialek kewu atau dialek mataraman. Namun, hal tersebut berbeda dengan dialek mataraman seperti, dialek mataraman wetan, dialek mataraman kulon, dan dialek mataraman pesisir. Sebab, jika dialek mataraman biasanya sudah terpengaruhi oleh dialek arekan. Jadi, dialek Yogyakarta adalah dialek yang penggunaan bahasanya menggunakan bahasa Jawa yang baku dan lebih halus dalam intonasinya. Sehingga dialek Yogyakarta ini sering digunakan sebagai bahasa guna menjelaskan sebuah materi tentang pembelajaran bahasa Jawa disekolah yang ada di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Dengan gambaran seperti diatas maka akan dijelaskan secara rinci seperti dibawah ini.

(3) Doni : *Aja mbok pikir wis ta rejeki iku lak isa seka ndi wae*

Nando : *Seka ndi?* (Yowis Ben: Finale)

(Terjemahan)

Doni : Jangan kamu pikir sudahlah rejeki itu bisa dari mana saja

Nando : Dari mana?

Dari kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam dialek Yogyakarta. Dialek Yogyakarta adalah dialek yang dituturkan oleh penutur yang ada di daerah Jawa Tengah khususnya Solo, Magelang, dan Yogyakarta. Konteks data tersebut adalah pada saat Doni mencoba menenangkan Nando yang pada saat itu Nando sedang merasa marah terhadap Bayu sebab Bayu meremehkan cita-citanya untuk kuliah di luar negeri. Kemudian dari data (3) tersebut terdapat kata “seka” yang dituturkan oleh Doni dan Nando. Penggunaan kata “seka” tersebut jika dalam bahasa Jawa yang baku memiliki arti “saka” atau dalam bahasa Indonesia artinya dari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata “seka” tersebut termasuk dalam dialek Yogyakarta.

5. Dialek Sosial

Dialek sosial adalah dialek yang dituturkan berdasarkan latar belakang sosial penuturnya. Dalam masyarakat tertentu latar belakang sosial umumnya dipengaruhi dari keadaan ekonomi, pendidikan, status sosial, dan juga ada yang dipengaruhi karena keturunan dari kerajaan. Dari penjelasan tersebut, maka latar belakang sosial dalam masyarakat tersebut memiliki kelompok golongan atas dan kelompok golongan kelas bawah. Sehingga dari kelompok golongan tersebut dapat mempengaruhi penuturnya menggunakan dialek yang berbeda sebagai tanda latar belakang sosial dari kelompok golongan tertentu. Dengan gambaran seperti diatas maka akan dijelaskan secara rinci seperti dibawah ini.

(4) Susan : Papa aku mau, aku kuliah di Jerman

Bayu : *Jejere Kauman? Lho deket dong San* (Yowis Ben : Finale)

(Terjemahan)

Susan : Papa aku mau, aku kuliah di Jerman

Bayu : Deketnya Kauman? Lho deket dong San

Dari kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam dialek sosial. Dialek sosial adalah dialek yang dituturkan berdasarkan latar belakang sosial penuturnya. Dalam masyarakat tertentu latar belakang sosial umumnya dipengaruhi dari keadaan ekonomi, pendidikan, status sosial, dan juga ada yang dipengaruhi karena keturunan dari kerajaan. Konteks data tersebut adalah pada saat Susan berpamitan kepada Bayu untuk melanjutkan kuliah ke Jerman karena permintaan dari orang tuanya. Kemudian dari data (4) tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan kata "Papa" yang dituturkan oleh Susan tersebut dalam kelompok golongan atas. Sebab, biasanya kata "Papa" tersebut hanya dituturkan oleh anak dari orang tua yang dari segi ekonominya bisa disebut kaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata "Papa" tersebut termasuk dalam dialek sosial.

6. Dialek Umur

Dialek umur adalah dialek yang dituturkan berdasarkan umur dari penuturnya. Faktor umur dapat menjadi pembeda tentang pilihan kualitas bahasa yang digunakan. Kemudian, seperti halnya tuturan yang digunakan anak-anak berbeda dengan apa yang digunakan oleh seseorang yang telah dewasa. Sehingga dalam penyusunan dan pemilihan diksi yang digunakan oleh anak-anak masih relatif sederhana daripada orang dewasa. Selain itu, anak-anak memiliki kualitas bunyi bahasa dengan nada tinggi dan jika orang dewasa nada suaranya lebih rendah. Dengan gambaran seperti diatas maka akan dijelaskan secara rinci seperti dibawah ini.

(5) Ibuke Bayu : *Le Le, kudune awakmu aja emosi piye-piye Cak Jon iku Lekmu ora oleh kowe kaya ngono, dusa*

Bayu : *Inggih, Buk.*

(Yowis Ben : Finale)

(Terjemahan)

Ibuknya Bayu : Nak, Nak harusnya kamu jangan emosi bagaimanapun Cak Jon itu pamanmu tidak boleh kamu seperti itu, berdosa.

Bayu : Iya, Bu.

Dari kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam dialek sosial. Dialek Dialek umur adalah dialek yang dituturkan berdasarkan umur dari penuturnya. Faktor umur dapat menjadi pembeda tentang pilihan kualitas bahasa yang digunakan. Konteks

data tersebut adalah pada saat Ibunya Bayu menasehati Bayu sebab Bayu sudah berbuat salah terhadap pamannya yakni Cak Jon. Bayu menyalahkan Cak Jon atas gagalnya acara konser Yowis Ben yang padahal melakukan hal tersebut adalah Arjuna yakni pacar dari Mbak Rini mantanya Cak Jon. Kemudian dari data (5) tersebut terdapat kata “le” yakni sebutan untuk anak laki-laki di Jawa. Selain itu ada juga kata “Buk” yang dituturkan oleh Bayu yang memiliki arti sebagai sebutan untuk seorang Ibu. Sebutan-sebutan tersebut menandakan umur dari penuturnya seperti kata “le” yang dituturkan oleh Ibunya Bayu menandakan bahwa umurnya lebih tua dari Bayu. Seperti halnya kata “buk” yang menandakan bahwa umur Bayu masih dibawah dari ibunya tersebut atau lebih muda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata “le” dan “buk” tersebut termasuk dalam dialek umur.

7. Dialek Jenis Kelamin

Dialek jenis kelamin adalah dialek yang dituturkan berdasarkan jenis kelamin dari penuturnya. Sehingga diksi yang digunakan memiliki ciri tertentu sesuai dengan jenis kelamin penutur tersebut. Dialek jenis kelamin laki-laki dan perempuan ini secara fisik memiliki perbedaan tertentu yang berkaitan dengan organ tubuh khususnya alat artikulasi. Sehingga secara anatomis, pita suara laki-laki lebih tebal daripada perempuan, hal tersebut disebabkan karena pita suara laki-laki lebih rendah daripada milik perempuan. Dengan gambaran seperti diatas maka akan dijelaskan secara rinci seperti dibawah ini.

(6) Mia : *Wis ta Sih, Sih lanang kuwi ya kaya ngono sing sabar ya. Hlo Stev kon lapo nangis, Stev*

Asih : Stev, kenapa? (Yowis Ben: Finale)

(Terjemahan)

Mia : Sudahlah Sih, Sih laki-aki itu iya seperti itu yang sabar iya. Hlo Stev kamu kenapa nangis, Stev.

Asih : Stev, kenapa?

Dari kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam dialek jenis kelamin. Dialek jenis kelamin adalah dialek yang dituturkan berdasarkan jenis kelamin dari penuturnya. Sehingga diksi yang digunakan memiliki ciri tertentu sesuai dengan jenis kelamin penutur tersebut. Konteks data tersebut adalah pada saat Mia mencoba menenangkan Stevi yang sedang menangis. Stevi menangis sebab akan ditinggalkan oleh Nando untuk kuliah musik di Amerika. Asih yang berada disitu juga mencoba bertanya apa terjadi sehingga Stevi menangis seperti itu. Kemudian dari data (6) tersebut terdapat hal yang menunjukkan bahwa Stevi tersebut sedang menangis. Hal tersebut biasanya menjadi ciri khusus dari penggunaan bahasa menurut jenis kelamin. Dalam data ini bisa dipahami jika yang melakukan tuturan

adalah seseorang perempuan sebab saat melakukan tuturan diikuti dengan tangisan yang menjadi ciri dari seorang perempuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan tuturan dengan sebuah tangisan tersebut termasuk dalam dialek jenis kelamin.

8. Dialek Profesi

Dialek profesi adalah dialek yang dituturkan oleh kelompok profesi tertentu dan hanya dari kelompok profesi tersebut yang mengetahui arti dari tuturannya. Jadi kelompok diluar dari kelompok bidangnya tersebut tidak mengetahui arti atau tujuan dari tuturan tersebut. Sehingga tuturannya bersifat khusus yang berkaitan dengan profesi tertentu dan juga terdapat di bidang-bidang lainnya. Dengan gambaran seperti diatas maka akan dijelaskan secara rinci seperti dibawah ini.

(7) Udin : *Pijetanku pancen penak Mas mangkane aku diundhang mrene*

Satpam : *Ha mosok se ndelok undhangane, Bapak Udin Pijet*

Udin : *Aku*

(Yowis Ben: Finale)

(Terjemahan)

Udin : Pijatan saya memang enak Mas, maka dai itu saya diundang kesini

Satpam : Ha masak sih, lihat undanganny, Bapak Udin pijet.

Udin : Saya

Dari kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam dialek profesi. Dialek profesi adalah dialek yang dituturkan oleh kelompok profesi tertentu dan hanya dari kelompok profesi tersebut yang mengetahui arti dari tuturannya. Konteks data tersebut adalah pada saat Satpam dan Kamidi menjaga pintu masuk dari acara pernikahan antara Cak Jon dan Mbak Rini. Kemudian Udin datang dengan kondisi matanya buta, sehingga Satpam dan Kamidi menayakan undangan Udin tersebut. Dalam data (7) tersebut terdapat kata "*pijetanku pancen penak Mas...*" yang dituturkan oleh Udin. Penggunaan kata tersebut dapat dipahami bahwa Udin adalah seseorang yang berprofesi sebagai tukang pijat. Udin pernah memijat Cak Jon maka dari itu Udin diundang ketika Cak Jon menikah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata "*pijetanku pancen penak Mas...*" tersebut termasuk dalam dialek profesi.

Bentuk Alih Kode dalam Film "Yowis Ben: Finale" Karya Bayu Skak

Alih kode adalah terjadinya seorang penutur mengalihkan penggunaan salah satu kode bahasa ke kode bahasa lainnya. Terjadinya alih kode biasanya adalah salah satu aspek yang sama-sama melengkapi bahasa satu sama lain dalam masyarakat yang bilingual. Dalam proses

alih kode penggunaan dua bahasa atau lebih sebagai akibat dari adanya perubahan kondisi ketika komunikasi yang terbatas seperti klusa atau kalimat. Kemudian, pengertian alih kode tidak hanya terbatas oleh perubahan dari salah satu bahasa ke bahasa lainnya. Namun, hal tersebut dapat meliputi perubahan antar varian, antar ragam, antar register, antar dialek, dan juga antar gaya dalam penggunaan bahasa.

1. Alih Kode Internal

Alih kode internal adalah bentuk alih kode yang menggunakan bahasa-bahasa yang berhubungan dengan tata letak geografis dan genetis seorang penutur. Berkaitan dengan geografis, memiliki arti jika bahasa-bahasa yang digunakan oleh penutur tersebut tata letak geografisnya satu daerah yang sama atau dekat. Namun, meskipun seperti itu penggunaan bahasa juga memiliki hubungan atau dapat disebut dari salah satu daerah yang bahasa turunannya dari bahasa lainnya. Bentuk alih kode internal dalam penelitian adalah memiliki batasan tertentu ketika mengalihkan kode bahasa yang sama-sama bahasa Jawa. Namun hanya berbeda dari tingkatan bahasa atau disebut *undha usuk basa*. Dengan gambaran seperti diatas maka akan dijelaskan secara rinci seperti dibawah ini.

- (8) Cak Jon : *Iya Alhamdulillah Di*
 Kamidi : *Hlo sik sik sik ngapunten Ustadz*
 Ustadz Jarno : *Wis ta, gak krasa. Apa?*

(Yowis Ben: Finale)

(Terjemahan)

Cak Jon : *Iya Alhamdulillah Di*

Kamidi : *Hlo sebentar, sebentar, sebentar maaf Ustadz*

Ustadz Jarno : *Sudah kah, tidak terasa. Apa?*

Dari kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam alih kode internal. Alih kode internal adalah bentuk alih kode yang menggunakan bahasa-bahasa yang berhubungan dengan tata letak geografis dan genetis seorang penutur. Konteks data tersebut adalah ketika selesainya proses akad nikah antara Cak Jon dan Mbak Rini, kemudian Ustadz Jarno dan Kamidi memberi ucapan selamat kepada Cak Jon. Cak Jon merasa bahagia setelah dapat menikah dengan Mbak Rini. Kemudian dari data (8) tersebut terdapat kata "*ngapunten*" yang dituturkan oleh Kamidi. Kamidi melakukan alih kode dari bahasa Jawa ragam ngoko ke ragam krama. Hal tersebut disebabkan karena Kamidi menghormati Ustadz Jarno, yang pada awalnya Kamidi menuturkan bahasa Jawa ngoko ketika berkomunikasi dengan Cak Jon kemudian mengalihkan kode bahasanya ketika berkomunikasi dengan Ustadz Jarno. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata "*ngapunten*" tersebut termasuk

dalam alih kode internal. Bentuk alih kode internal yang dituturkan Kamidi memiliki batasan tertentu ketika mengalihkan kode bahasa yang sama-sama bahasa Jawa. Namun hanya berbeda dari tingkatan bahasa atau disebut *undha usuk basa*.

2. Alih Kode Eksternal

Alih kode eksternal adalah bentuk alih kode yang menggunakan bahasa dari sumber yang tidak memiliki keakraban atau tidak ada hubungannya dengan geografis dan genetis. Hal tersebut dapat dipahami jika salah satu bahasa bukan dari turunan atau variasi dari bahasa lainnya. Kemudian jika dilihat dari tata letak geografisnya kedua bahasa yang dituturkan oleh penutur tersebut menggunakan bahasa dari luar geografisnya dan dapat juga dari bahasa luar negara. Dengan gambaran seperti diatas maka akan dijelaskan secara rinci seperti dibawah ini.

(9) Bayu : *Owalah San, San tak kira apa iya wis ben lah San sing wis iya wis aja dipikir iya.*

Asih udah iya clear iya kamu denger sendiri lo dari orangnya Sih Asih, Hlo Sih....

(Yowis Ben: Finale)

(Terjemahan)

Bayu : *Owalah San, San saya kira apa. Iya udah biarlah San yang sudah iya sudah jangan dipikir iya. Asih udah iya clear iya kamu denger sendiri lo dari orangnya Sih Asih, Hlo Sih...*

Dari kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam alih kode eksternal. Alih kode eksternal adalah bentuk alih kode yang menggunakan bahasa dari sumber yang tidak memiliki keakraban atau tidak ada hubungannya dengan geografis dan genetis. Konteks data tersebut adalah ketika Asih merasa cemburu karena Bayu bertemu dengan Susan. Kemudian Susan menjelaskan bahwa dirinya dan Bayu sudah tidak ada apa-apa lagi jadi Susan meminta untuk memaafkan Bayu. Meski Susan dan Bayu sudah menjelaskan masalahnya, namun Asih tetap marah terhadap Bayu. Dari data (9) tersebut dapat dipahami bahwa Bayu adalah penutur bahasa Jawa. Namun, ketika Bayu berkomunikasi dengan Asih, Bayu mengalihkan kode bahasanya dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut karena Asih bukan penutur bahasa Jawa melainkan bahasa Sunda sehingga untuk mengerti satu sama lain Bayu dan Asih menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata tuturan tersebut termasuk dalam alih kode eksternal. Hal tersebut dapat dipahami jika salah satu bahasa bukan dari turunan atau variasi dari bahasa lainnya.

Bentuk Campur Kode dalam Film “Yowis Ben: Finale” Karya Bayu Skak

Campur kode adalah proses penggunaan dua bahasa atau lebih dengan memberikan unsur-unsur salah satu bahasa ke bahasa lainnya ke dalam klausa yang sama dan dapat juga dalam batasan kata atau frase. Alasan seseorang mencampur dengan unsur kode bahasa yang berbeda dalam tuturannya adalah adanya keinginan untuk menciptakan kondisi yang santai sehingga komunikasi dapat berjalan tanpa beban. Hal yang utama dalam terjadinya campur kode ini adalah menggunakan unsur bahasa lainnya yang hanya sebatas leksikon sehingga belum dapat melewati unit bahasa yang lebih besar seperti sintaksis. Kemudian jika dilihat dari aspek kontibusinya campur kode dibagi menjadi dua yakni campur kode positif dan campur kode negatif.

1. Campur Kode Positif

Campur kode positif adalah bentuk penggunaan unsur bahasa lain yang apa adanya. Penutur mengambil dan menggunakan unsur bahasa atau ragam lain secara tetap dan tidak merubah karena tidak adanya kesamaan yang sesuai dalam bahasa yang digunakan. Unsur bahasa atau ragam lainnya yang bersifat untuk melahirkan dan mengembangkan bahasa memiliki nilai positif dan bersifat integratif atau menguntungkan. Dengan gambaran seperti diatas maka akan dijelaskan secara rinci seperti dibawah ini.

(10) Satpam : *Gak gelem Cak?*

Cak Jon : *Kayae terancam ora sida rabi iki*

(Yowis Ben: Finale)

(Terjemahan)

Satpam : Tidak Mau Cak?

Cak Jon : Sepertinya terancam tidak jadi menikah ini.

Dari kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam campur kode positif. Campur kode positif adalah bentuk penggunaan unsur bahasa lain yang apa adanya. Unsur bahasa atau ragam lainnya yang bersifat untuk melahirkan dan mengembangkan bahasa memiliki nilai positif dan bersifat integratif atau menguntungkan. Konteks data tersebut adalah ketika anggota Yowis berkumpul di Warung Cak Sindu untuk membicarakan rencana Yowis Ben yang akan tour keliling Indonesia. Namun Nando berpamitan kepada anggota Yowis Ben lainnya yang menyebabkan Yowis Ben pada saat itu bubar. Dari data (10) tersebut terdapat kata “terancam” yang dituturkan oleh Cak Jon. Cak Jon sebagai penutur bahasa Jawa kemudian mencampurkan dengan kode bahasa lainnya sebab dalam bahasa Jawa tidak ada kata yang memiliki arti yang sama dengan kata tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata “terancam” tersebut termasuk dalam campur kode

positif. Sebab, dapat dipahami bahwa dengan adanya kata tersebut maka dapat memberikan pilihan diksi baru dalam penggunaan bahasa Jawa.

2. Campur Kode Negatif

Campur kode negatif adalah bentuk penggunaan unsur bahasa lain meskipun dalam bahasa yang berkaitan ada unsur kata yang sama, produktif, dan representatif. Kondisi tersebut dipandang negatif dan kurang baik dalam membina dan mengembangkan bahasa yang saling berkaitan. Terjadinya campur kode yang bersifat interferensif adalah mencampurkan antara unsur bahasa yang bersifat merugikan. Dengan gambaran seperti diatas maka akan dijelaskan secara rinci seperti dibawah ini.

(11) Yayan : *Pitikih?*

Demila : *Iya, pitikih kuwi jeneng peliharaane Cak Jon mbiyen*

(Yowis Ben: Finale)

(Terjemahan)

Yayan : Pitikih?

Demila : Iya, Pitikih itu nama hewan peliharaannya Cak Jon dulu.

Dari kutipan dialog diatas menunjukkan bahwa tuturan tersebut termasuk dalam campur kode negatif. Campur kode negatif adalah bentuk penggunaan unsur bahasa lain meskipun dalam bahasa yang berkaitan memiliki unsur kata yang sama, produktif, dan representatif. Konteks data tersebut adalah ketika anggota Yowis Ben berkumpul di Hotel setelah konsernya gagal. Kemudian, Demila menjelaskan bahwa yang merusak acara konser itu Arjuna bukan Cak Jon. Dari data (11) tersebut dapat dipahami bahwa terdapat kata "peliharaane" yang dituturkan oleh Demila. Penggunaan kata "*peliharaane*" itu jika dalam bahasa Jawa memiliki arti "*ingon-ingone*". Kemudian dapat dipahami juga bahwa Demila adalah penutur bahasa Jawa yang sering mencampurkan dengan kode bahasa lain meskipun dalam bahasa Jawa memiliki arti yang sama dengan kata tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata "*peliharaane*" tersebut termasuk dalam campur kode negatif. Terjadinya campur kode negatif yang bersifat interferensif adalah mencampurkan antara unsur bahasa yang bersifat merugikan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai variasi bahasa yang meliputi, bentuk variasi dialek, bentuk alih kode, dan bentuk campur kode yang ada di film "Yowis Ben: Finale". Variasi dialek yang ditemukan dalam penelitian ini adalah dialek geografis, dialek sosial, dialek umur, dialek jenis kelamin, dan dialek profesi. Kemudian dari kelima bentuk variasi

dialek tersebut ada salah satu bentuk dialek yang dibagi menurut penggunaan bahasa sesuai daerah tempat tinggalnya. Bentuk variasi dialek yang dimaksud adalah dialek geografis yang dibagi menjadi dialek arekan, dialek mataraman wetan, dan dialek Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga akan menjelaskan tentang bentuk alih kode yang dituturkan oleh tokoh dalam film tersebut yaitu bentuk alih kode internal dan alih kode eksternal. Setelah itu, dalam penelitian ini akan menjelaskan juga tentang bentuk campur kode yaitu campur kode positif dan campur kode negatif.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.

Aida, V. N., & Surana, S. (2021). Variasi bahasa dalam konten YouTube Gokil Abis Bajindul Vlog "Tuku Wedang Kentir Malah Dijak Padu" (Kajian sosiolinguistik). JOB (Jurnal Online Baradha), 17(4), 1351-1372.

Basir, U. P. M. (2016). Sosiolinguistik pengantar kajian tindak berbahasa (Edisi ketiga). Bintang Surabaya.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). Sosiolinguistik. Rineka Cipta.

Data, A. (2014). Teknik pengumpulan data. Jurnal Pendidikan Mipa Susunan Redaksi, 4(2), 11.

Hardani, et al. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu Grup.

Kharisma, D., & Surana, S. (2023). Variasi bahasa dalam film "Tilik" karya Wahyu Agung Prasetyo (Kajian sosiolinguistik). JOB (Jurnal Online Baradha), 19(3), 193-211.

Sudaryanto. (2015). Metode dan aneka teknik analisis bahasa. Duta Wacana University Press.

Sugiyono. (2013). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. ALFABETA.

Surana. (2015). Variasi bahasa dalam stiker humor [Disertasi, Universitas Gadjah Mada].

Suyitno. (2018). Metode penelitian kualitatif: Konsep, prinsip, dan operasionalnya. Akademia Pustaka.